

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Nilai yang diuji adalah koefisien regresi. Desain penelitian kausalitas dapat berbentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan melibatkan variabel mediasi dan variabel kontrol. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi PMK 86 Tahun 2020 dan pemahaman PMK 86 Tahun 2020 dapat mempengaruhi kemauan menjalankan kewajiban perpajakan UMKM.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karangasem. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Malang dengan peredaran bruto tidak lebih dari Rp 4,8 miliar dalam 1 tahun pajak.

3.2.2 Sampel

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 UMKM dari jumlah populasi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM kota Malang yang berjumlah 492 UMKM. Pengambilan sampel ini berdasarkan pada teori Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka jumlah sampel yang akan diambil adalah keseluruhan populasi. Jika populasi lebih dari 100 dalam penelitian maka sampel diambil antara 10% - 15% atau 20%-25% atau lebih.

3.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas independen). Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau variabel sebab dari perubahan variabel terikat (dependen).

3.3.1 Variabel

Variable-variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas pada penelitian ini yang dinotasikan dengan huruf (X) terdiri dari sosialisasi insentif (X_1) dan pemahaman insentif (X_2).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat pada penelitian ini yang dinotasikan dengan huruf (Y) adalah kemauan menjalankan kewajiban perpajakan.

3.3.2 Operasionalisasi

Operasional adalah batasan pengertian tentang variabel penelitian yang didalamnya sudah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian ini, akan dirumuskan kedalam masing-masing indikator yang merupakan ciri-ciri dari variabel tersebut. Operasionalisasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020

Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020 merupakan suatu upaya memberikan informasi perpajakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terkait masalah perpajakan sehingga meminimalisir adanya tindakan ketidakpatuhan dalam pembayaran pajak. Semakin meningkatnya kegiatan sosialisasi perpajakan maka tingkat kepatuhan wajib pajak akan meningkat pula. Pengukuran variabel sosialisasi perpajakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah (2016) dengan menggunakan tiga indikator yaitu:

- a. Penyelenggaraan sosialisasi
- b. Media sosialisasi
- c. Manfaat sosialisasi

2. Pemahaman PMK 86 Tahun 2020

Pemahaman PMK 86 Tahun 2020 merupakan proses dimana wajib pajak memahami dan mengetahui tentang peraturan dan undang-undang serta tata cara perpajakan dan menerapkannya untuk melakukan kegiatan perpajakan seperti membayar pajak, melaporkan SPT, dan sebagainya. Jika seseorang telah memahami dan mengerti tentang perpajakan maka akan terjadi peningkatan pada kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan wajib pajak terhadap peraturan pajak tentu berkaitan dengan pemahaman seorang wajib pajak tentang peraturan pajak. Pengukuran variabel pemahaman perpajakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priambodo & Yushita (2017) dengan menggunakan tiga indikator yaitu:

- a. Pengetahuan mengenai tata cara perpajakan PMK 86 Tahun 2020
 - b. Pengetahuan mengenai sistem perpajakan PMK 86 Tahun 2020 di Indonesia
 - c. Pengetahuan mengenai fungsi PMK 86 Tahun 2020
3. Kemauan menjalankan kewajiban perpajakan

Wajib pajak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai peraturan perpajakan tentu memiliki kesadaran dalam membayar pajak dan tidak akan melakukan penundaan dalam pembayaran pajak serta pengurangan beban pajak karena hal tersebut akan merugikan negara. Pengukuran variabel kesadaran wajib pajak

dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priambodo & Yushita (2017) dengan menggunakan dua indikator yaitu:

- a. Kemauan wajib pajak untuk membayar pajak dan melaporkan SPT
- b. Ketertiban dan kedisiplinan dalam membayar pajak

3.3.3 Pengukuran

Indikator pengukuran kesadaran wajib pajak kemudian dikembangkan dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang diajukan mengikuti model kuesioner pada penelitian Priambodo & Yushita (2017), dimana terdapat enam item pernyataan. Pengukuran diukur dengan menggunakan skala likert satu sampai dengan lima. Angka 1 (sangat tidak setuju), angka 2 (tidak setuju), angka 3 (ragu-ragu) angka 4 (setuju) dan angka 5 (sangat setuju).

Tabel 3. 1 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020	Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020 merupakan suatu upaya memberikan informasi perpajakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terkait masalah perpajakan sehingga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan sosialisasi 2. Media sosialisasi 3. Manfaat sosialisasi

		meminimalisir adanya tindakan ketidakpatuhan dalam pembayaran pajak	
2	Pemahaman PMK 86 Tahun 2020	Pemahaman PMK 86 Tahun 2020 merupakan proses dimana wajib pajak memahami dan mengetahui tentang peraturan dan undang-undang serta tata cara perpajakan dan menerapkannya untuk melakukan kegiatan perpajakan seperti membayar pajak, melaporkan SPT, dan sebagainya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan mengenai tata cara perpajakan PMK 86 Tahun 2020 2. Pengetahuan mengenai sistem perpajakan PMK 86 Tahun 2020 di Indonesia 3. Pengetahuan mengenai fungsi PMK 86 Tahun 2020
3	Kemauan menjalankan kewajiban perpajakan	Wajib pajak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai peraturan perpajakan tentu memiliki kesadaran dalam membayar pajak dan tidak akan melakukan penundaan dalam pembayaran pajak serta pengurangan beban pajak karena hal tersebut akan merugikan negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan wajib pajak untuk membayar pajak dan melaporkan SPT 2. Ketertiban dan kedisiplinan dalam membayar pajak

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Instrumen pengumpulan data menurut Suharsimi, 2004

yang disitir oleh Sudaryono, 2017:206 adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk menguji keakuratan data yang dihasilkan. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Data yang didapat dari persebaran kuesioner kemudian diolah menggunakan program pengolah data.

3.4.1 Pengujian Instrumen

Penelitian Kualitas data sangatlah berpengaruh terhadap pengukuran dan pengujian kuesioner. Data yang baik merupakan data yang memenuhi dua persyaratan penting yaitu absah dan andal. Oleh karena itu instrumen penelitian ini sebelum digunakan akan dilakukan pengujian keabsahan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dengan tujuan untuk memperoleh, mengolah dan mengintepretasikan informasi yang diperoleh dari para responden agar bersifat valid dan reliable (andal).

3.4.1.1 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015:173). Sehingga uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya artinya uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya

suatu kuesioner. Cara mengukur validitas suatu instrument dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Suatu item dinyatakan valid jika koefisien r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel ($r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$) maka item tersebut dinyatakan tidak valid. (Ramadhayanti, 2019:76).

2. Uji Reabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dan menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Uji reliabilitas merupakan uji untuk mengetahui apakah kuesioner yang 35 disebarkan memiliki data stabil, reliable (handal), dan dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi jika memberikan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,6$ (Ramadhayanti, 2019:86). Reliabilitas yang ditunjukkan oleh nilai Alpha dengan nilai kurang dari 0,6 berarti kurang baik sedangkan 0,7 masih dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji statistik deskriptif dan uji regresi. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian dari berbagai karakteristik data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna seperti nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, standar deviasi, modus, median dan masih banyak lagi karakteristik lainnya (Priyastama, 2017:11). Statistik deskriptif digunakan untuk membantu menggambarkan keadaan yang sebenarnya (fakta) dari suatu sampel penelitian.

3.5.2 Analisis Regresi

Priyastama, 2017:154 menyatakan analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena terdapat lebih dua variabel independen dengan persamaan:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kemauan Menjalankan Kewajiban Perpajakan

α = nilai konstanta

B = koefisien regresi variabel independen

X1 = Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020

X2 = Pemahaman PMK 86 Tahun 2020

e = standard error

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menggunakan uji asumsi klasik sehingga perlu dilakukan pengujian asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Ghozali, 2018).

Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) variabel *inflation* faktor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan apakah setiap variabel independen manakah yang dijelaskan pada variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas setiap variabel independen yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih bisa ditolerir. Misalnya nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolinieritas 0.95. Walaupun multikolinieritas dapat

dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF tetapi kita masih saja tetap tidak mengetahui variabel-variabel mana sajakah yang saling bertoleransi (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mendeteksi apakah dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu X yaitu residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distudentized dan dimana sumbu Y yaitu Y yang telah diprediksi (Ghozali, 2018). Dasar analisisnya adalah :

1. Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar di bawah dan di atas makan angka 0 pada sumbu Y sehingga tidak mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Koefisien determinasi terletak pada variabel Model

Summary dan tertulis R Square . Nilai R Square dinyatakan baik apabila bernilai 0,5 karena artinya R Square berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai mendekati satu atau hampir satu maka artinya variabel independen memiliki kemampuan yang kuat untuk menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya apabila nilai R Square mendekati nol, maka semakin lemah kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen (Priyastama, 2017:160).

3.5.4 Uji Hipotesis (uji t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y dan untuk mengetahui apakah variabel X1 dan X2 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y secara individu. Kriteria pengujian yang digunakan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau $(\alpha) = 0.05$. Jika $\text{sig. } t < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individu. Sedangkan jika nilai $\text{sig. } t > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu penghitungan hipotesis juga dilakukan dengan membandingkan antara t tabel dengan t hitung hasil perhitungan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pengujian hipotesis parsial dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020 tidak berpengaruh terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan. H_0 diterima maka H_a ditolak.
- b. Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: Sosialisasi PMK 86 Tahun 2020 berpengaruh terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan. H_0 ditolak maka H_a diterima.
- c. Jika $t\text{-Hitung} < t\text{-Tabel}$: Pemahaman PMK 86 Tahun 2020 tidak berpengaruh terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan. H_0 diterima maka H_a ditolak.
- d. Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$: Pemahaman PMK 86 Tahun 2020 berpengaruh terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan. H_0 ditolak maka H_a diterima.

Formula uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh sosialisasi PMK 86 Tahun 2020 terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan
- b. $H_a : \beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh PMK 86 Tahun 2020 terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan
- c. $H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh pemahaman PMK 86 Tahun 2020 terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan.
- d. $H_a : \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh pemahaman PMK 86 Tahun 2020 terhadap kemauan menjalankan kewajiban perpajakan.

